

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lesson study sesungguhnya bukanlah program baru sebab sesungguhnya program kerjasama peningkatan pembelajaran ini merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya yang disebut “*piloting*”. *Lesson study* merupakan sebuah adaptasi program peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di Jepang. *Lesson study* dinilai sebagai rahasia keberhasilan Jepang dalam peningkatan kualitas pendidikannya (Stigler & Hiebert, 1999). Prinsip utama *lesson study* adalah peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap dengan cara belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam *lesson study* bukan hanya guru yang melaksanakan pembelajaran saja yang dapat memetik manfaat, namun terlebih lagi para observer (guru lain/mitra, mahasiswa, dosen dan pihak-pihak lain) yang hadir pada saat pembelajaran. Dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru, observer didorong untuk merefleksikan pembelajaran yang dilaksanakannya dan bagaimana meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, *lesson study* sesungguhnya merupakan forum belajar bersama untuk saling belajar dari pengalaman guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pentingnya pengalaman “belajar dari orang lain” dan pengalaman nyata bagaimana orang lain melakukan pembelajaran sudah sering diungkapkan dalam

berbagai literatur. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru sulit sekali berubah (Davis, 2003) dan bahwa mahasiswa calon guru lebih banyak belajar dari bagaimana mereka diajar oleh para dosennya dan bukan dari apa yang dipaparkan dosen tentang cara mengajar yang baik (Mellado, 1998). Karena *lesson study* merupakan sumber contoh-contoh nyata tentang bagaimana melakukan pembelajaran, partisipasi sebagai observer dalam *lesson study* atau mengamati rekaman video *lesson study* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru dan mahasiswa calon guru.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan dalam latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah peran *lesson study* dalam meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah kegiatan *lesson study* dapat memperbaiki kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di SD?
- b. Bagaimanakah partisipasi guru dalam *lesson study* agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SD?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran (kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional) guru SD yang terlibat dalam kegiatan *lesson study*.

D. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini akan diperoleh data empiris tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran (kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional) serta bagaimana kemampuan tersebut berkembang selama keterlibatan guru SD dalam kegiatan *lesson study*. Sekalipun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji efektivitas kegiatan *lesson study*, namun penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manfaat *lesson study* dalam meningkatkan kemampuan mengajar guru SD dan perbaikan pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Piloting* sebagai Langkah Persiapan *Lesson Study*

Salah satu kegiatan kerjasama antara FPMIPA UPI dan JICA adalah pelaksanaan “*piloting*” yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan mengujicobakan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar MIPA di SMA dan SMP di Indonesia. Kegiatan *piloting* sesungguhnya merupakan langkah “persiapan” untuk mulai menjalin kerjasama antara FPMIPA UPI dan sekolah serta sebagai latihan untuk melaksanakan program-program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang melibatkan perguruan tinggi dan sekolah. Sekalipun program *piloting* hanya dilaksanakan secara terbatas, program ini dinilai dapat meningkatkan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, misalnya dengan penerapan pendekatan-pendekatan yang berpusat pada murid (Rustaman, Widodo, Anggraeni & Junaengsih, 2005; Saito, 2004) dan peningkatan keterampilan proses murid (Rustaman et al.,2005).

Setelah *piloting* yang merupakan kegiatan pendahuluan dinilai sukses, maka dimulailah program yang sesungguhnya yang disebut *lesson study*. *Lesson study* merupakan program peningkatan kualitas pembelajaran ala Jepang yang dinilai menjadi kunci keberhasilan Jepang dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Stigler & Hiebert, 1999). Stigler dan Hiebert (1999) mengidentifikasi beberapa faktor yang membuat *lesson study* bisa meningkatkan kualitas pendidikan Jepang:

- *Lesson study* didasarkan pada model peningkatan pembelajaran yang sifatnya terus-menerus sekalipun peningkatan yang dicapai melalui satu kegiatan *lesson study* hanya kecil saja, namun karena kegiatan dilaksanakan terus-menerus maka peningkatan ini menjadi besar.
- *Lesson study* selalu memfokuskan pada bagaimana membuat murid belajar. Tujuan pendidikan adalah untuk membuat murid belajar, oleh karena itu segala program pendidikan hendaknya diarahkan untuk membantu agar murid meningkat dan berhasil dalam belajar.
- *Lesson study* memfokuskan pada peningkatan yang bisa langsung memanfaatkan dalam konteks yang ada. Setiap kegiatan pembelajaran merupakan satu unit yang harus dianalisis dan ditingkatkan sehingga perbaikan yang dimaksud bisa langsung diterapkan.
- *Lesson study* merupakan sebuah kolaborasi. Dengan melakukan kolaborasi para guru bisa saling langsung bertukar pikiran dan saling memberi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan *lesson study* sesungguhnya merupakan tempat bagi para guru untuk belajar.
- Guru yang terlibat dalam *lesson study* merasa bahwa mereka memberikan kontribusi terhadap ilmu mengajar dan juga terhadap perkembangan profesionalisme dirinya. Oleh karena itu *lesson study* bukan hanya mengembangkan profesionalisme guru tetapi juga mengembangkan ilmu tentang mengajar.

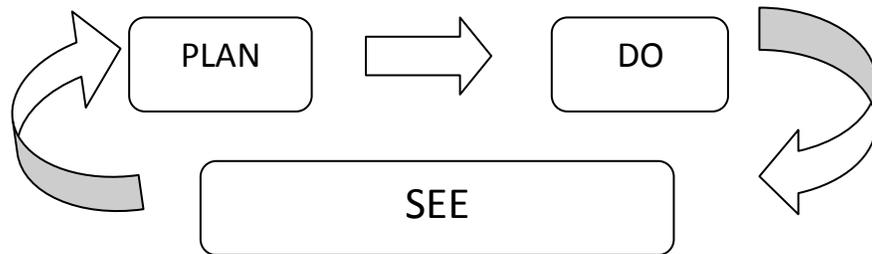
Dari penjelasan di atas, jelas bahwa *lesson study* sesungguhnya merupakan wahana bagi guru untuk mengembangkan profesionalisme dalam dirinya. Partisipasi dalam *lesson study* bukanlah hanya bermanfaat bagi murid namun juga bagi pengembangan profesionalisme guru yang bersangkutan. Oleh karena itu *lesson study* bisa dijadikan alternatif terhadap program pelatihan guru yang telah ada. Menurut Hinduan (2005), program pendidikan dalam jabatan (*in-service training*) dan program pendidikan pra jabatan (*pre-service training*) yang telah ada memisahkan metode mengajar dengan materi. Pembahasan tentang metode biasanya kurang disertai dengan contoh nyata dan latihan sedangkan materi pembelajaran yang dibahas sangat akademis dan lepas dari konteks pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan guru/calon guru kesulitan dalam menerapkan apa yang diperolehnya dalam pendidikan/pelatihan. Oleh karena itu beliau menyatakan perlunya pelatihan guru/calon guru yang baru.

Penelitian yang telah kami lakukan (Widodo, Sumarno, Nurjhani, & Riandi, 2007) mengungkapkan bahwa partisipasi dalam *lesson study* memberikan kesempatan belajar baik sebagai pihak yang diobservasi maupun sebagai observer. Para mahasiswa mengungkapkan bahwa dengan melihat rekan mahasiswa lain mengajar mereka bisa saling belajar dari kelebihan dan kekurangan rekan tersebut. Secara umum mahasiswa mengungkapkan bahwa *lesson study* dapat memacu peningkatan kemampuan mengajar. Dalam penelitian tersebut juga terungkap bahwa *lesson study* bisa memperbaiki iklim emosional kelas.

B. *Lesson study* dan Pembinaan Profesionalisme Guru

Pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh kualitas komponen pendukung pembelajaran. Komponen yang paling pokok dalam pembelajaran adalah guru. Guru memegang peran yang sangat strategis dalam usaha pencapaian keberhasilan pembelajaran. Dalam kaitan ini guru digambarkan sebagai manajer dalam pembelajaran, seperti yang dinyatakan Satori (1989) bahwa berdasarkan sejumlah kegiatan yang harus dilakukan guru, telah menempatkan peran guru sebagai “manager of learning” yang berarti guru sangat menentukan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan penilaian produktivitas proses belajar mengajar.

Kegiatan *lesson study* adalah model pembinaan profesionalisme guru melalui semangat kesejawatan (*collegiality*) yang secara bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam kegiatan *lesson study*, Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat penting terutama dalam memfasilitasi kegiatan sekaligus melakukan peran supervisor-nya. Bentuk pembinaan (supervise) yang dilakukan melalui *lesson study* dapat menghilangkan kesan pengawasan (inspeksi) terhadap para guru, sehingga para guru akan lebih mudah menerima saran dan kritik dalam usaha perbaikan kualitas pembelajaran. *Lesson study* menerapkan pola kegiatan bersiklus yang terdiri dari perencanaan (**plan**), pelaksanaan (**do**) dan refleksi (**see**). Setelah refleksi dapat kembali ke perencanaan lagi untuk tindakan lebih lanjut. Jadi bentuk pengembangan program *lesson study* harus bersiklus seperti tampak dalam diagram berikut ini.



1. Tahap Persiapan

Kegiatan dalam tahap persiapan *lesson study* biasanya dilakukan melalui rapat di awal tahun akademik atau awal semester. Kepala Sekolah dapat menjadwalkan kegiatan *lesson study* untuk setiap mata pelajaran melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah. Selanjutnya MGMP setiap mata pelajaran membuat perencanaan kegiatan yang meliputi penentuan topik atau bahan ajar, penentuan guru yang akan melaksanakan pembelajaran dan persiapan-persiapan lainnya seperti mendesain alat atau model yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan masukan-masukan yang diperoleh hasil kegiatan *lesson study* sebelumnya atau berdasarkan kajian-kajian inovasi pembelajaran. Dalam kaitan persiapan tersebut MGMP sekolah dan MGMP tingkat wilayah dapat berperan penuh menyiapkan segala hal yang menyangkut aspek pembelajaran.

Langkah selanjutnya apabila telah ditentukan waktu pelaksanaannya Kepala Sekolah menyebarkan informasi dan atau undangan kepada pihak-pihak terkait. Penyebarluasan informasi ini sangat penting karena keberhasilan *lesson*

study hanya dapat terpenuhi kalau semua pihak yang dilibatkan dapat mengikuti kegiatan secara penuh dan serius.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, Kepala Sekolah bertanggungjawab penuh sebagai organizer kegiatan. Karena kegiatan *lesson study* ini harus diikuti oleh semua guru, maka pelaksanaannya biasanya dilakukan pada jam-jam terakhir pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan umumnya diawali dengan pertemuan singkat semua unsur yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan pertemuan tersebut guru yang akan melaksanakan pembelajaran menguraikan secara singkat kegiatan pembelajaran yang meliputi materi yang akan dibelajarkan, model pembelajaran yang akan diterapkan serta skenario pembelajarannya.

Setiap peserta *lesson study* (observer) diberi ringkasan skenario pembelajaran, denah tempat duduk murid dengan nama muridnya. Apabila tidak dibuat denah duduk murid sebaiknya setiap murid menggunakan “name tag” agar para observer dapat mengenali murid yang menjadi fokus perhatiannya selama pembelajaran berlangsung. Chokshi et al. (2001) menyusun panduan protokol untuk tahapan pelaksanaan kegiatan *lesson study* sebagai berikut:

- 1) Para observer termasuk guru-guru yang telah membantu merencanakan pembelajaran tidak boleh melakukan intervensi terhadap kegiatan alami pembelajaran (misalnya membantu para murid yang bermasalah). Namun demikian para observer diperbolehkan untuk berkeliling di dalam kelas

selama murid bekerja. Berkomunikasi dengan murid hanya dilakukan untuk tujuan klarifikasi terhadap sesuatu yang kurang jelas (misalnya observer tidak jelas mendengar apa yang murid katakan ketika menjawab pertanyaan atau merespon guru/murid lain).

- 2) Suatu gagasan baik apabila para observer dapat mencatat semua hal yang dapat diamatinya. Hal ini tidak saja berguna supaya para observer selalu terfokus pada tujuan dan aktivitas pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengorganisasi umpan balik yang nantinya akan diungkap dalam refleksi.
- 3) Suatu gagasan baik pula jika para observer mendistribusikan hasil-hasil observasinya diantara mereka. Hal lainnya yang juga dirasakan penting adalah dibuatnya denah tempat duduk murid dalam kelas untuk diinformasikan kepada para observer. Jika tidak biasa membuat denah, sebaiknya para murid memakai *name tag*, dengan demikian para guru (observer) dapat dengan mudah menunjukkan murid mana yang menjadi perhatiannya. Ketika diskusi dalam rangka berbagi hasil observasi dan memberi umpan balik, observer dapat menunjukkan identitas murid yang menjadi perhatiannya kepada para observer lainnya.

3. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan tahap yang paling penting dalam *lesson study*. Kepala Sekolah memimpin langsung kegiatan refleksi ini dan biasanya

menyampaikan komentar tentang pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam tahap refleksi, Kepala Sekolah secara obyektif menyampaikan kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdasarkan analisis hasil observasinya. Komentar tersebut ditujukan tidak saja pada guru pelaksana pembelajaran akan tetapi juga pada guru lainnya. Hasil analisis Kepala Sekolah dan para observer lainnya termasuk masukan dari nara sumber dapat dijadikan bahan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Melalui refleksi tersebut sangat diharapkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip *continous quality improvement*.

Bentuk komentar atau saran dari observer dan atau nara sumber tidak selalu berkaitan dengan materi/bahan ajar atau metode, adakalanya dan bahkan sering terjadi hal yang dikomentari adalah aktivitas seorang murid yang biasanya luput dari perhatian guru. Misalnya terhadap seorang murid yang terlalu aktif atau yang pendiam dan tidak menunjukkan keseriusan dalam belajar. Berkaitan dengan hal tersebut saran yang disampaikan adalah bagaimana mengelola kelas dengan baik agar semua murid yang belajar diperhatikan.

Berdasarkan panduan/protokol *lesson study* dari Chokshi et al. (2001), pada tahap umpan balik (refleksi) hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Meskipun diskusi tentang pembelajaran dapat dilakukan segera setelah berbagai hal terpikirkan, namun alangkah baiknya jika seluruh kelompok diberikan kesempatan rileks dulu untuk bertukar pikiran.

- 2) Kelompok guru yang merencanakan pembelajaran harus menyepakati aturan diantara mereka agar pelaksanaan diskusi terfokus pada satu permasalahan. Aturan ini diberlakukan kepada: moderator/fasilitator (biasanya diambil dari anggota kelompok yang merencanakan pembelajaran), pencatat waktu dan perekam kegiatan.
- 3) Kelompok guru yang merencanakan pembelajaran harus duduk bersama di depan dalam formasi diskusi panel selama sesi umpan balik tersebut.

Lesson study dapat dijadikan alternative dalam memecahkan permasalahan profesionalisme guru terutama yang menyangkut peran dan fungsi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adanya permasalahan berkaitan dengan persyaratan yang belum dapat dipenuhi oleh sejumlah guru yang berada di lapangan, dapat diatasi dengan program pembinaan profesionalisme guru. Program tersebut hendaknya dapat dilakukan secara berkesinambungan agar konsep *right at the first time and every time* dapat dicapai. Konsep tersebut akan mewujudkan sekali guru profesional untuk seterusnya profesional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), dengan tahapan sebagai berikut:

1. Workshop kepada guru-guru tentang *lesson study*
2. Observasi pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru
3. Workshop pengembangan komponen pembelajaran (plan)
4. Pelaksanaan *open lesson* dan refleksi (Do & See)
5. Evaluasi kegiatan *lesson study*

Data penelitian diambil dari rekaman pelaksanaan pembelajaran, hasil test dan wawancara. Proses pembelajaran tersebut juga akan direkam dengan menggunakan video kamera untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Setelah pelaksanaan KBM akan dilakukan diskusi multi arah antara guru dengan para observer. Diskusi ini sesungguhnya merupakan kesempatan bagi guru dan peserta lainnya untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu diskusi tidak bersifat evaluatif, tetapi lebih ke arah konstruktif dan kolaboratif.

Dilakukan juga wawancara yang bersifat informal dan dialogis antara peneliti dengan guru/calon guru. Pada saat wawancara rekaman video pembelajaran

yang dilakukan oleh guru/calon guru tersebut akan diputar sehingga guru/calon guru bisa mengamati kelemahan dan kekurangan yang mereka lakukan selama pembelajaran. Wawancara juga diarahkan pada persepsi guru/calon guru terkait ide/pandangan yang mengarahkan mereka melaksanakan pembelajaran seperti yang telah dilakukannya dan bagaimana meningkatkan pembelajaran. Selain itu juga akan digali informasi terkait manfaat yang dirasakan guru/calon guru terhadap *lesson study* .

B. Subyek penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di empat SD, yaitu SD Laboratorium UPI, SD Negeri Isola 2, SD Al-Amanah Lembang dan SD Laboratorium UPI kampus Cibiru. Pemilihan sekolah didasarkan pada karakteristik sekolah yang bersangkutan sehingga memiliki keragaman yang tinggi.

- SD Lab UPI : mewakili sekolah yang dalam proses peningkatan dibina langsung oleh UPI
- SDN Isola 2 : mewakili SD kelompok menengah
- SD IT Al-Amanah Lembang : mewakili SD yang relatif jauh dari UPI dan kurang mendapatkan pembinaan
- SD Lab UPI kampus Cibiru : mewakili SD yang dibina oleh kampus Daerah

C. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini mengkaji bagaimanakah kegiatan *lesson study* dapat dilakukan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

- a. Lembar observasi. Menjaring kompetensi pedagogik dan profesional yang dimunculkan guru selama proses pembelajaran.
- b. Pedoman wawancara untuk menjaring pandangan guru mengikuti program *lesson study* serta mengenai *lesson study* itu sendiri.
- c. Pedoman untuk menganalisis video pembelajaran.

D. Jadwal pelaksanaan

Penelitian akan dilaksanakan mulai 1 Juni sampai 30 November 2009.

Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kegiatan	Bulan					
		Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop
1	Penyusunan proposal dan persiapan instrumen	■	■				
2	Workshop <i>lesson study</i>			■			
3	Observasi PBM pra <i>lesson study</i>			■	■		
4	Perencanaan Pembelajaran (fase plan)			■	■		
5	<i>Open lesson</i> dan refleksi (I dan II)					■	
6	<i>Open lesson</i> dan refleksi (III dan IV)					■	
7	Evaluasi kegiatan <i>lesson study</i>					■	■
8	Pelaporan					■	■

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Workshop *Lesson Study*

Sebelum pelaksanaan kegiatan *lesson study* dilakukan di empat sekolah, yaitu SD Lab UPI Kampus Bumi Siliwangi, SD Al-Amanah Lembang, SDN Isola 2, dan SD Lab UPI Kampus Cibiru, terlebih dahulu dilakukan workshop tentang *lesson study*. Peserta workshop adalah guru kelas satu sampai dengan kelas enam (6 guru) dan kepala sekolah dari setiap SD peserta, sehingga semuanya berjumlah 27 orang.

Kegiatan workshop ini dilakukan sehari penuh (8 jam) pada tanggal 24 Agustus 2009 bertempat di gedung FPMIPA Kampus UPI, mulai pukul 08.00 s.d. 15.00. Kegiatan workshop diawali dengan penjelasan mekanisme dan teknis pelaksanaan *lesson study*, tujuan *lesson study*, sasaran dari kegiatan *lesson study*, tren pembelajaran SD masa kini. Dari kegiatan workshop ini, diharapkan guru dan kepala sekolah memiliki wawasan yang memadai mengenai *lesson study*, memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru, serta memiliki gambaran pelaksanaan *lesson study* yang akan dilakukan bersama-sama di masing-masing sekolah.

Kegiatan workshop diakhiri dengan diskusi penyusunan draf rencana pembelajaran yang akan dilakukan dalam *open lesson* di masing-masing sekolah. Dari lokakarya guru dalam penyiapan perangkat pembelajaran ini dihasilkan draf RPP, LKS, dan lembar penilaian pembelajaran. Draf perangkat rencana pembelajaran

ini selanjutnya disempurnakan dalam lokakarya lanjutan di masing-masing sekolah dengan peserta guru di setiap sekolah masing-masing.

2. Observasi Pembelajaran Sebelum Kegiatan *lesson study*

Sebelum pelaksanaan kegiatan *lesson study* ini pun dilakukan terlebih dahulu observasi pembelajaran di masing-masing SD. Selain kegiatan pembelajaran di setiap SD peserta diobservasi, juga kegiatan pembelajaran direkam sehingga diperoleh video pembelajaran di setiap SD. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan guru di masing-masing sekolah.

Dari hasil pengamatan pembelajaran dan analisis video diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran di setiap sekolah umumnya masih didominasi oleh kegiatan guru menjelaskan. Interaksi murid-guru umumnya masih lemah dan KBM umumnya masih diwarnai kegiatan guru menerangkan konsep dan memberikan latihan/tugas. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, beberapa guru mencoba menerapkan kegiatan belajar kooperatif (kelompok). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kelompok belum efektif ditinjau kinerja dan interaksi murid dalam kelompok. Belum tampak murid melakukan berbagi gagasan (*sharing idea*) dan murid belajar dari sesama murid. Kegiatan kelompok masih didominasi oleh murid yang berkemampuan lebih di dalam kelompoknya. Dari segi waktu, pembelajaran kelompok tampak lebih menyita waktu.

3. Perencanaan Pembelajaran dalam *Open Lesson* (Plan)

Perencanaan pembelajaran untuk *open lesson* pertama kali didiskusikan dalam kegiatan lokakarya (*workshop*). Penyusunan perangkat pembelajaran ini

dilakukan guru secara berkelompok. Pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan guru yang mengajar pada kelas yang sama dari setiap sekolah peserta. Jadi masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang dan semuanya ada 6 kelompok, yaitu kelompok guru kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Dari diskusi disepakati bahwa pelajaran yang akan dilakukan dalam *open lesson* adalah matematika, IPA, IPS, dan tematik.

Kegiatan diskusi kelompok diawali dengan peninjauan silabus sesuai dengan materi yang akan diberikan di masing-masing sekolah, kemudian penyusunan RPP, LKS, dan alat penilaian pembelajaran. Dari kegiatan kelompok ini diperoleh draf komponen pembelajaran untuk matematika, IPA, IPS, dan tematik. Draf komponen pembelajaran ini selanjutnya direvisi dan dilengkapi oleh kelompok guru di masing-masing sekolah.

4. Pelaksanaan *Open Lesson* (Do)

Adapun jadwal implementasi *open lesson* dan refleksi yang telah dilakukan di keempat SD adalah sebagai berikut.

No	Nama Sekolah	Waktu Pelaksanaan			Guru Model
		Hari	Tanggal	Jam	
1.	SD Lab UPI Kampus Cibiru	Kamis	5 / 11 / 2009	08.30-12.00	Ibu Effy
2.	SD Al Amanah Lembang	Jum'at	13 / 11 / 2009	13.00-16.00	Bapak Tatang
3.	SDN Isola 2	Kamis	19 / 11 / 2009	08.00-12.00	Ibu Deti
4.	SD Lab UPI Kampus Bumi Siliwangi	Kamis	26 / 11 / 2009	11.00-15.00	Ibu Siti

1. Kegiatan *Open Lesson* di SD Lab UPI Kampus Cibiru

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan *open lesson* pertama yang dilaksanakan di SD Lab UPI kampus Cibiru ini dilakukan pada hari Kamis tanggal 5 November 2009. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 08.30 s.d. 10.15, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi dari pukul 10.30 s.d. 12.30. Pembelajaran dilaksanakan di kelas IV dengan mata pelajaran matematika, pokok bahasan Sifat Bangun Ruang dengan sub pokok bahasan Sifat-sifat Kubus. Guru Model yang melakukan pembelajaran adalah Ibu Effi Khairini, guru mata pelajaran matematika di SD Lab UPI Kampus Cibiru. Banyak murid yang hadir di kelas adalah 27 orang. Observer yang hadir adalah 18 orang, terdiri dari 4 kepala sekolah, 2 fasilitator, 10 guru, dan 2 pelaksana teknis penelitian.



Gambar 1. Suasana pembelajaran di SD Lab UPI Kampus Cibiru

Seperti dikemukakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru membawa kotak karton besar berukuran sekitar 40cm x 30cm x 30cm. Salah satu sisi dari dus itu ada lubang dan didalamnya terdapat suatu benda. Benda tersebut harus diraba dan dirasakan bentuknya oleh setiap perwakilan kelompok murid. Murid duduk secara berkelompok beranggotakan 5-6 orang. Seorang wakil dari setiap kelompok bergiliran mereba dan mengamati benda yang ada di dalam dus tanpa melihatnya, kemudian mereka harus mendeskripsikan apa yang telah dirabanya dan mendiskusikan sifat-sifat dari benda tersebut, yaitu kubus. Setelah setiap kelompok mendiskusikan sifat-sifat kubus, diskusi kelas dilakukan untuk mengelaborasi sifat-sifat yang dimiliki kubus, sesuai dengan pengamatan murid. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penyimpulan sifat-sifat kubus yang dilakukan guru bersama murid. Kemudian guru memberikan penekanan tentang intisari dari pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Refleksi

Refleksi pembelajaran dilakukan sesaat setelah pembelajaran dilakukan, di ruangan tersendiri. Kegiatan diawali dengan pandangan guru model tentang pembelajaran yang telah dilakukannya, dilanjutkan dengan komentar dan

saran dari para observer, dan diskusi mengenai pembelajaran yang telah dan yang akan dilakukan,

Beberapa hal penting yang muncul dari kegiatan refleksi adalah sebagai berikut. Pertama, secara keseluruhan kegiatan pembelajaran sudah menarik perhatian murid dan telah mendorong kebanyakan mereka belajar sungguh-sungguh dan disiplin. Meskipun sudah merasa selesai, mereka tidak tampak bosan. Guru sudah memulai pembelajaran dari apa yang diketahui anak. Kedua, guru kurang memperhatikan anak dan tidak melakukan pengamatan ke setiap kelompok yang sedang bekerja sama. Anak-anak yang tidak diperhatikan guru, tampak kurang serius belajar dan cenderung mengganggu anak lain yang sedang belajar. Partisipasi anak dalam kegiatan kelompok tidak terkontrol dan kurang diperhatikan, sehingga yang bekerja dalam kelompok hanya beberapa orang saja. Disamping itu, Lembar Kegiatan Murid (LKS) yang disusun kurang menantang sehingga kegiatan kelompok tampaknya monoton dan kurang termotivasi.



Gambar 2. Refleksi pembelajaran di SD Lab UPI Kampus Cibiru

Terakhir, kegiatan pembelajaran sebaiknya mengangkat aspek koneksi matematis. Sebaiknya yang dibahas tidak terfokus pada sifat kubus saja, namun dipadukan dengan sifat balok, misalnya. Dalam satu kesempatan kegiatan anak langsung belajar dua sub pokok bahasan dan dilakukan dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan sifat-sifat dari bangun kubus dan balok, sebab pada hakekatnya kubus juga merupakan balok yang memiliki sifat khusus. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih bermakna bagi anak, lebih efektif, dan lebih efisien.

2. Kegiatan *Open lesson* di SD Islam Terpadu Al-Amanah Lembang

a. Kegiatan Pembelajaran

Open lesson di SDIT Al-Amanah Lembang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 13 November 2009. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 13.30 s.d. 14.40, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi dari pukul 14.50 s.d. 16.00. Pembelajaran dilaksanakan di kelas III dengan pembelajaran tematik, dengan tema Biasakan Hidup Sehat. Guru model yang melakukan pembelajaran adalah Bapak Tatang Al Ghifari, guru di SDIT Al Amanah Lembang. Banyak murid yang hadir di kelas adalah 38 orang. Observer yang hadir adalah 26 orang, terdiri dari 2 kepala sekolah, 3 fasilitator, 19 guru, dan 2 pelaksana teknis penelitian.



Gambar 3. Suasana pembelajaran di SDIT Al Amanah Lembang

Sejak awal tempat duduk murid sudah diset dalam kelompok kecil (8-10 anak per kelompok), duduk membentuk pola U menghadap ke papan tulis. Guru mengawali pembelajaran dengan melontarkan masalah, apa yang terjadi jika kita kekurangan gizi? Sebagian besar murid merespon pertanyaan guru. Kegiatan pembelajaran tampak hidup dengan beberapa anak menyampaikan pendapatnya atas pertanyaan yang disampaikan guru. Kemudian guru menunjukkan benda, sifat benda tersebut, serta fungsinya, dilanjutkan dengan meminta anak menunjukkan fungsi benda yang berkaitan dengan ukuran benda itu, yaitu panjang benda dan berat benda. Selanjutnya guru menjelaskan satuan pengukuran panjang dengan menggambar tangga satuan pengukuran panjang.

Guru berbicara dalam bahasa Inggris menanyakan sayur, buah, atau bumbu yang dibawa masing-masing anak. Dalam kelompok masing-masing, anak bergantian saling bertanya dan menjawab tentang benda yang dibawa dari rumah, seperti yang dicontohkan guru. “What do you bring?”, “I bring spinach”, dan lain-lain. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan pesan moral yang cukup menyentuh hati anak, bahwa kita harus rajin sodakoh karena saudara kita banyak yang membutuhkan uluran tangan kita, seperti kaum dhuapa, anak yatim piatu, atau mereka yang kena musibah seperti gempa bumi yang terjadi belum lama ini.

b. Refleksi

Kegiatan pembelajaran sudah kondusif, murid mengikuti pembelajaran dengan seksama, mengacungkan tangan apabila ditanya guru, dan menyiapkan tugas yang diperintahkan guru. Guru tampak dapat mengatur kelas dan menguasai dengan baik. Murid menunjukkan aktivitas belajar yang responsif dan spontan, beberapa murid berani mengajukan pertanyaan bila ada hal yang belum jelas, dan guru pun tampak dapat memberikan tanggapan yang positif. Interaksi murid dengan murid dalam kelompok tidak tampak, selain interaksi saling bertanya dan menjawab benda yang dibawa masing-masing, yang dikemukakan dengan bahasa Inggris.



Gambar 4. Refleksi pembelajaran di SDIT Al Amanah Lembang

Secara keseluruhan, kegiatan masih didominasi oleh kegiatan mengajar guru. Aktivitas murid belajar untuk dapat mengalami dan menemukan sendiri masih belum muncul. Kegiatan pembelajaran yang diharapkan adalah aktivitas belajar murid melalui proses inkuiri, sehingga diharapkan murid sendiri yang mengonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas tadi. Aktivitas murid yang terjadi dalam pembelajaran baru pada tataran merespon apa yang diminta dan diperintahkan guru. Sepintas guru tampak terburu-buru. Karena waktu yang tersedia cukup singkat, keterkaitan antar beberapa subkegiatan belajar kurang fokus pada judul tema yang diambil. Akibat yang lain adalah ketercapaian dari indikator pembelajaran menjadi pertanyaan yang meragukan beberapa pengamat. Dalam pembelajaran pun tujuan pembelajaran ini belum diases baik dalam proses maupun di akhir kegiatan pembelajaran.

3. Kegiatan *Open lesson* di SDN Isola 2

a. Kegiatan Pembelajaran

Guru yang berperan sebagai model di sekolah ini adalah Ibu Deti Supiati. Bidang studi yang diberikan dalam pembelajaran ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi Keanekaragaman Budaya di Indonesia, di kelas V. Pembelajaran dimulai dengan menampilkan peta dan

penyebaran suku-suku bangsa di Indonesia. Kemudian siswa diminta menyebutkan 10 nama suku bangsa yang ada.



Gambar 5. Suasana pembelajaran di SDN Isola 2

Keberhasilan dari lesson study bukanlah prestasi seseorang dalam waktu sesaat, namun merupakan pencapaian hasil dari suatu proses kolaborasi banyak pihak terutama antar sesama guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang memiliki kepentingan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang dilakukan secara berkesinambungan. Kesungguhan tekad, keterbukaan, dan kebersamaan semua pihak yang berkolaborasi inilah yang akan menentukan kegiatan lesson study

Masih menggunakan atlas, guru meminta siswa menyebutkan ragam budaya yang ada di Indonesia dan memasangkannya dengan asal suku bangsanya. Hal ini dikerjakan siswa dengan memasang guntingan rumah dan pakaian adat pada atlas yang sudah disiapkan. Pembelajaran diakhiri dengan penyimpulan tentang hal yang dipelajari.

b. Refleksi

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru melakukan pengondisian murid untuk siap belajar dan memberikan apersepsi yang kemudian diikuti dengan menyanyikan lagu “Dari Sabang sampai Merauke” dan kegiatan tanya jawab.



Gambar 6. Refleksi pembelajaran di SDN Isola 2

Proses pembelajaran yang dilakukan melalui penjelasan guru. Kegiatan murid Keberadaan Lembar Kerja Murid (LKS) yang diberikan sebagai sarana

latihan, membantu para murid untuk bekerja sama satu sama lain dengan temannya (kerja kelompok). Dalam pembelajaran, tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada muridnya dapat mengalihkan konsentrasinya dari hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran (melamun saat belajar, tidak fokus, bermain sendiri, dll). Namun hal lain yang perlu mendapat perhatian pun adalah murid kurang diberi kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan yang sering muncul hanya satu arah yaitu dari guru pada murid.

Interaksi antara murid dengan guru sudah terjalin baik. Aktif, interaktif dan komunikatif sudah terlihat dalam proses pembelajaran. Para murid sangat aktif dalam menjawab berbagai pertanyaan dari gurunya. Namun sebagaimana hasil yang disampaikan pada point yang ketiga, para murid kurang diberi kesempatan untuk mengajukan berbagai pertanyaan. Sehingga terkesan guru mendominasi berbagai pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Dan satu lagi, suara guru yang kurang terdengar berpengaruh pada pemusatan perhatian para muridnya. Interaksi yang terjadi antara murid dengan murid selama pembelajaran berlangsung cukup baik. Pengondisian murid secara berkelompok adalah hal yang tepat dalam menjalin kerja sama antar murid dalam menyelesaikan tugas LKS. Pembelajaran sudah memuat *hands on activity* dengan sangat baik selama proses pembelajaran. Kegiatan menggunting, menempel, membuka peta dan menunjukkan pulau sudah dilakukan para murid. Mereka terlihat aktif dan bersemangat.

4. Kegiatan *Open lesson* di SD Lab UPI Kampus Bumi Siliwangi

a. Kegiatan Pembelajaran

Guru yang berperan sebagai model di sekolah ini adalah Ibu Siti Maesaroh. Bidang studi yang diberikan dalam pembelajaran ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi Perubahan Wujud. Guru memulai pembelajaran dengan menunjukkan gambar dari fenomena kehidupan sehari-hari yang memuat beragam benda. Siswa dimotivasi untuk mengamati gambar dan menyebutkan benda-benda yang ada pada gambar.



Gambar 7. Suasana *open lesson* di SD Lab UPI Kampus Cibiru

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menampilkan beragam benda seperti, minyak, lilin, lem, air, es batu, plastisin, dan mangkok. Siswa dipandu secara bergiliran untuk dapat mengelompokkan benda-benda itu

berdasarkan wujudnya, padat atau cair. Guru memperagakan tindakan yang dilakukan terhadap suatu benda bisa mengubah bentuk dari benda tadi, seperti plastisin kalau di tekan, lilin kalau dipanaskan, dan es batu apabila dibiarkan terus dalam udara terbuka. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan anak dalam kelompok 4-5 orang untuk membuat sesuatu dari plastisin. Hasil kreasi siswa bisa bermacam-macam sesuai dengan kesepakatan kelompok, benda apa yang akan dibentuk dari plastisin itu.

b. Refleksi

Murid mulai belajar setelah guru melakukan apersepsi dengan memperlihatkan gambar sebagai media pembelajaran. Guru menunjukkan watak yang baik dalam dalam hal intonasi suara, mimik dan ekspresi, serta dalam melakukan demonstrasi. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat memudahkan para murid untuk memahami materi yang diberikan dan membangkitkan keingintahuan murid terhadap materi tersebut. Kemampuan guru dalam memperlakukan murid - dengan kesabaran - , memberikan kebebasan kepada murid untuk mengembangkan kreativitasnya terutama saat membuat berbagai bentuk dari plastisin, sangat baik. Pada proses pembelajaran, pemberian permainan oleh guru untuk memancing antusias para murid sangat baik dilakukan.

Interaksi antara murid dan guru selama pembelajaran berlangsung, sudah menunjukkan intensitas yang baik. Murid interaktif, aktif dan kritis,

terutama saat terlibat dalam membuat berbagai bentuk dari plastisin. Komunikasi yang baik antara murid dan guru membuat proses pembelajaran semakin bermakna. Interaksi yang terjadi antara murid dengan murid tampak ketika mereka berdiskusi mengenai benda yang sedang mereka buat, saling membantu dan saling menanggapi dalam proses tanya jawab. Para murid terlihat antusias saat berinteraksi dengan bahan ajar. Bagi mereka, media yang disediakan guru saat pembelajaran sangat menarik, apalagi media-media itu mudah mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Antusias dan ketertarikan murid pada media adalah sesuatu yang dapat memudahkan murid dalam memahami materi.

5. Peranan *Lesson Study* dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Seperti sudah dikemukakan di atas, bahwa dalam kegiatan *lesson study* ini dilakukan *open lesson* sebanyak empat kali, masing-masing satu kali bertempat di sekolah partisipan. Frekuensi *open lesson* yang telah dilakukan dirasakan kurang oleh semua guru peserta, terutama guru model. Berdasarkan evaluasi kegiatan, motivasi guru dalam kegiatan *lesson study* ini dirasakan sangat tinggi. Pertama, kehadiran mereka dalam setiap kali pertemuan yang dilaksanakan, baik dalam perencanaan ataupun dalam *open lesson*, mencapai 100%. Kedua, partisipasi guru dalam setiap kesempatan diskusi menunjukkan mereka sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan ini, terutama dalam mengemukakan pengalaman, tanggapan, dan masukan/saran, serta mengajukan

pertanyaan apabila dihadapkan pada hal-hal yang belum jelas atau kurang mengerti.

Ketiga, keseriusan mereka dalam mempersiapkan dan melaksanakan *open lesson* . Kegiatan pembelajaran yang secara bersama-sama diamati, dianalisis, dan dibahas oleh tim, dipersiapkan dengan menampilkan segenap potensi yang mereka miliki, sehingga para kepala sekolah pun berkomentar akan sulitnya melaksanakan pembelajaran seperti yang telah dilakukan dalam *open lesson* . Namun, apabila hal itu dilakukan terus oleh guru, tampaknya kita tidak akan ketinggalan terus, bahkan pada gilirannya nanti kita akan menjadi yang terbaik. Terakhir, keinginan para peserta agar kegiatan ini dilanjutkan. Para guru berpendapat bahwa kegiatan *lesson study* seperti ini sebenarnya harus dilakukan terus-menerus. Hal seperti ini yang benar-benar diperlukan oleh guru, bukan kegiatan seperti pelatihan-pelatihan yang tidak ada tindak lanjutnya.

Kegiatan *lesson study* dirasakan oleh para guru sebagai kegiatan yang benar-benar dirasakan manfaatnya. Dalam *lesson study* , kegiatan kolaboratif yang dilakukan guru mulai dalam perencanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun secara bersama dengan memperhatikan potensi yang dimiliki, kekurangan yang ada, konteks atau tema yang tepat, media, bahan, scenario/alur pembelajaran, serta upaya-upaya agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Penyusunan dan pengkajian rencana pembelajaran seperti ini jarang atau bahkan tidak pernah mereka dilakukan sebelumnya. Kegiatan pengkajian seperti ini yang akan membangun kompetensi

guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran. Dari rancangan pembelajaran yang sudah disusun dan dibahas secara kolaboratif, dalam kegiatan *lesson study*, pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui *open lesson*. Dalam kegiatan *open lesson*, salah seorang guru harus menjadi guru model dan melakukan implementasi pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disusun bersama-sama. Semua partisipan *lesson study* akan bertindak sebagai observer dalam kegiatan *open lesson*. Hal ini yang mendorong guru model untuk melaksanakan pembelajaran sebaik-baiknya.

Tahap berikutnya yang harus dilakukan dalam kegiatan *lesson study* adalah refleksi. Dalam bagian ini kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan secara terbuka ini akan didiskusikan kekuatannya, kelemahannya, hal-hal yang semestinya dilakukan, hal-hal tidak semestinya dilakukan, saran-saran, dan hal lainnya berkaitan dengan pembelajaran yang telah dan atau yang akan dilakukan. Kesiapan guru model dalam melakukan evaluasi diri, menerima masukan, saran, atau kritik, sangatlah diperlukan oleh seorang guru partisipan *lesson study*.

Dari keseluruhan kegiatan *lesson study* yang telah dilakukan dapat dikemukakan bahwa semua partisipan mengikuti kegiatan dengan serius dan menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam melakukan seluruh kegiatan *lesson study*. Secara kualitatif kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru lebih baik daripada kualitas proses pembelajaran sebelum tindakan *lesson study* ini dilakukan. Hasil analisis video pembelajaran sebelum *lesson study* dilakukan dan ketika *lesson study* dilakukan berubah secara drastis, terutama dalam hal

aktivitas siswa belajar, pengajuan pertanyaan guru dan siswa, respon/tanggapan siswa, serta interaksi siswa-guru dan siswa-siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kegiatan Pembelajaran dalam *lesson study*

Beberapa fase kegiatan yang dilakukan dalam *lesson study*, seperti perencanaan dan persiapan pembelajaran (plan), implementasi pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk *open lesson* (do), dan refleksi pembelajaran (see) adalah merupakan rangkaian kegiatan yang biasa dilakukan oleh seorang guru dalam kesehariannya. Di balik itu semua ada hal lainnya yang tidak biasa dilakukan guru, yaitu bekerja secara kolaboratif untuk melakukan itu semua. Kekuatan dari kegiatan *lesson study* adalah bagaimana kegiatan yang biasa dilakukan guru itu dikaji, dielaborasi, dan dikembangkan sehingga semua potensi yang dimiliki dapat diberdayakan secara sinergis sehingga menghasilkan suatu kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas dari kegiatan sebelumnya. Suatu kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan disiapkan dengan seksama, pelaksanaannya dievaluasi dan direfleksikan dengan ketulusan tekad, kejujuran, keterbukaan, dan dengan komitmen yang tinggi untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik, menghasilkan suatu yang lebih baik menjadi bukan suatu yang mustahil.

Dari kegiatan *lesson study* ini ditunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berproses menjadi lebih

baik sesuai dengan tuntutan kurikulum. Walaupun keberhasilan dari kegiatan ini belum diukur berdasarkan tes hasil belajar siswa, berdasarkan hasil observasi dan refleksi pembelajaran, secara proses kualitas kegiatan pembelajaran lebih baik dari kegiatan-kegiatan sebelum kegiatan ini dilakukan. Dengan demikian, asumsi yang bisa dirumuskan adalah bahwa hasil pembelajaran yang lebih baik akan diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

Keberhasilan dari *lesson study* bukanlah prestasi seseorang dalam waktu sesaat, namun merupakan pencapaian hasil dari suatu proses kolaborasi banyak pihak terutama antar sesama guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang memiliki kepentingan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang dilakukan secara berkesinambungan. Kesungguhan tekad, keterbukaan, dan kebersamaan semua pihak yang berkolaborasi inilah yang akan menentukan kegiatan *lesson study*. Dengan demikian pihak yang harus bekerjasama dengan sungguh-sungguh yang dapat menentukan keberhasilan *lesson study* diantaranya adalah guru, kepala sekolah, pengawas, dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), komite sekolah, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), dan dinas terkait.

2. Lesson Study, Kualitas Pembelajaran, dan Profesionalitas Guru

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa kegiatan *lesson study* merupakan kegiatan kolektif dan dalam interval waktu yang cukup. *Lesson study* yang dilakukan dalam penelitian ini sangatlah singkat, yaitu hanya sekitar

tiga bulan, sehingga dirasakan oleh kebanyakan partisipan, bahwa kegiatan ini terlalu singkat dan perlu dilanjutkan. Idealnya, kegiatan *lesson study* harus diprogramkan dengan baik berdasarkan permasalahan yang dihadapi, dengan indikator keberhasilan yang terukur secara akurat. Karena keterbatasan waktu ini, untuk mengukur keberhasilan kegiatan tidak dilakukan menggunakan instrumen tes, namun menggunakan asesmen proses. Berdasarkan evaluasi proses ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa *lesson study* dirasakan sebagai kegiatan yang mengenai sasaran dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (kompetensi pedagogis) dan kompetensi guru dalam materi subjek (kompetensi professional).

Dalam diskusi terakhir yang dilakukan, seluruh partisipan bermaksud melanjutkan kegiatan *lesson study* ini dengan menjaga kebersamaan diantara mereka untuk menjadikan fenomena pembelajaran yang dilakukan di kelas sebagai lahan subur yang harus dipelajari, dikaji, dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendapatkan proses dan hasil yang lebih baik secara terus menerus pula. Apabila kegiatan seperti ini dilanjutkan secara kontinu, sesuai dengan uraian di atas, kompetensi guru akan berkembang terus, sehingga kualitas pembelajaran pun dengan sendirinya akan meningkat. Dengan demikian, dapat *lesson study* dapat dijadikan sebagai program dalam peningkatan profesionalitas guru.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kegiatan *lesson study* dapat dilakukan di SD untuk memperbaiki kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.
2. Dalam *lesson study* seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi, terbuka (*open-minded*), selalu berupaya untuk memperbaiki diri sendiri secara kontinu, dan mampu bekerja kolaboratif dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* .
3. Keberhasilan dari *lesson study* bukanlah prestasi seorang guru atau kepala sekolah, namun merupakan pencapaian hasil dari suatu proses kolaborasi banyak pihak terutama antar sesama guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang memiliki kepentingan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, agar *lesson study* dapat terlaksana secara optimal, pihak sekolah harus mampu mensinergikan semua komponen yang terlibat dalam kegiatan.

B. Saran

1. Salah satu bentuk kegiatan untuk yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di SD yang langsung berproses di sekolah adalah *lesson study* .

2. Kegiatan *lesson study* dapat berhasil meningkatkan profesionalitas guru, tidak terlepas dari kadar partisipasi guru sendiri dalam kegiatan tersebut. Peran guru dalam melakukan *lesson study* harus menunjukkan komitmen yang tinggi, terbuka dalam menerima masukan, selalu berupaya untuk memperbaiki diri secara kontinu, selalu menunjukkan kinerja terbaik, dan mampu bekerja kolaboratif semua pihak yang berpartisipasi dalam *lesson study*.

3. Agar kegiatan *lesson study* dapat terlaksana dengan optimal, pihak sekolah harus mendukung upaya-upaya yang dilakukan guru dalam melakukan inovasi dan mampu mensinergikan semua komponen yang ada dan yang dilibatkan dalam kegiatan *lesson study*.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, K. S. (2003). "Change is hard": What science are telling us about reform dan teacher learning of innovative practises. *Science and Education*, 87(1), 3-30.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1990). How to design and evaluate research in education. San Francisco: Mc. Graw-Hill Pub. Co
- Hinduan, A. A. (2005). *Meningkatkan Profesionalisme Guru IPA di Sekolah*. Makalah disajikan dalam seminar nasional pendidikan IPA II, Bandung, 23 Juli 2005
- Mellado, V. (1998). The classroom practise of preservice teacher and their cinception of teaching and learning. *Science education*, 82, 197-214
- Oser, F., & Patry, J. L. (1990). *Choreographien Unterrichtslichen Lernens: Basismodelle des unterrichts [Choreographies of teaching and learning: Basic models of teaching]*. Freiburg: Paedagogisches Institut der Universitaet Freiburg
- Rustaman, N., Widodo, A., Anggraeni, S. Junaengsih, N. (2005). *Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Piloting Biologi*. FPMIPA UPI: Tidak diterbitkan.
- Saito, E. (2004). Indonesian *lesson study* in practice: case study of IMSTEP. Paper disajikan dalam workshop bagi guru-guru Matematika dan sains. Bandung.
- Stigler, J. W., & Hibert, J. (1999). *The Teaching Gap : Best Ideas from The World's Teachers for Improving Education in the Classroom*. New York: the free Press
- Widodo, Yeti Sumiati & Cucu Stiawati. (2006). Peningkatan Kemampuan Murid SD Untuk Mengajukan Pertanyaan Produktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. (in print)

Riwayat hidup

1. Ketua peneliti

Nama : Dr. phil. Ari Widodo, M.Ed
NIP : 196705271992031001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal lahir : Grobogan, 27 Mei 1967
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I / IVa
Jabatan : Lektor kepala
Alamat kantor : Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung
Alamat rumah : Kp. Babakan Rt 02/09 Cikole-Lembang
Telepon : 081321656749
Email : widodo@upi.edu

Pendidikan Formal

Nama perguruan tinggi	Tempat	Tahun	Gelar	Bidang
IKIP Bandung	Bandung	1991	Sarjana	Pend. Biologi
Deakin University	Australia	1996	Master	Pend. Sains
Universitaet Kiel	Jerman	2004	Doktor	Pend. Sains

Pengalaman penelitian

Judul penelitian	Jabatan	Tahun
Arah dan kecenderungan skripsi/tugas akhir mahasiswa jurusan pendidikan biologi FPMIPA IKIP Bandung	Ketua penelitian Dana Rutin IKIP Bandung	1999
Pengembangan model praktikum morfologi tumbuhan dan botani phanerogamae dan asesmennya untuk meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan proses dan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP Bandung	Anggota penelitian DIKTI	1999
Constructivist oriented lessons: The learning environments and the teaching sequences	Disertasi S-3	2004
Peningkatan kemampuan murid SD mengajukan pertanyaan produktif untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis praktikum	Ketua Hibah Penelitian PTK - DIKTI	2005

sederhana		
-----------	--	--

Daftar karya tulis ilmiah

Widodo, A. Duit, R. & Mueller, C. (2003). Physics lessons as analysed using the Constructivist Oriented Science Classrooms (COSC) categories. In A. Pitton (Ed.), *Ausserschulisches Lernen in Physik und Chemie* (Band 23), 126-128, Muenster: LIT Verlag.